PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHER AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS V SD SWASTA PAB 23 PATUMBAK

Yusrizal[1] dan Fatmawati[2]
Universitas Negeri Medan
fatmecincau22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teacher And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Siswa Kelas V SD Swasta Pab 23 Patumbak. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD PAB 23 Patumbak. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V/a sebanyak 24 siswa dan siswa kelas V/b sebanyak 24 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa Hasil belajar PPKn siswa yang diajar dengan model pembelajaran Contextual teaching and learning (CTL) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (Fhitung = 23,476 dan nilai sig. 0,000 >0,05).

Kata Kunci: Model Pembelajaran, CTL, Hasil Belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Contextual Teacher And Learning (CTL) Learning Model on Student Learning Outcomes in Class V Ppkn Subjects at Private Elementary School Pab 23 Patumbak. The population in this study were students of SD PAB 23 Patumbak. While the samples in this study were 24 students in class V/a and 24 students in class V/b. Collecting data in this study using observation guidelines. The research method in this study used quantitative research. The results of this study explain that the Civics learning outcomes of students who are taught with the Contextual teaching and learning (CTL) learning model are higher than those of the direct learning model(Fcount = 23,476 and sig. 0.000 > 0.05).

Keywords: Learning Model, CTL, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bentuk dari perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan berkembang, pendidikan merupakan kunci utama dalam perubahan dan perkembangan dalamsuatu negara yang juga sejalan dengan perkembangan kebudayaannya. Dalam hal ini, perubahan dapat kita artikan sebagai perbaikan

baik dalam hal pendidikan ataupun kebudayaannya. Berhasil atau tidaknya proses pendidikan di sekolah dapat diketahui dari hasilbelajar yang diperoleh oleh siswa. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan adanya indikasi rendahnya kinerja belajar siswa serta kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertuliskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan konsep pendidikan menurut Undang-Undang tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana di mana proses pendidikandi sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkanpada pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 melalui Depdiknas melakukan penyusunan standar nasional untuk seluruh mata pelajaran yang ada di Indonesia, adapun komponen-komponen yang disusun adalah 1) Standar kompetensi; 2) Kompetensi dasar; 3) Materi pokok; dan 4) Indikator pencapaian. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah tersebut, maka terjadi pergantian nama kurikulum. Pergantian nama juga dilakukan pada mata pelajaran PPKn yang semula Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang lebih dikenal dengan sebutan KBK pada tahun 2004 (Wibowo dan Wahono, 2017). Materi pembahasan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini memiliki ruang lingkup mengenai persatuan bangsa dan negara, nilai dan norma (agama,

kesusilaan, kesopanan dan hukum), hak asasi manusia, kebutuhan hidup warga negara, kekuasaan dan politik, masyarakat demokratis, pancasila dan konstitusi

negara, globalisasi. Namun materi ini mengusung misi pendidikan nilai dan moral (Santoso dkk, 2015).

Pada kurikulum 2006 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan 1) Berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama-sama dengan bangsa lain;

4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Budimansyah, 2010).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Secara yuridis formal Kurikulum 2013 berpijak pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, namun dalam pelaksanaannya didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Perubahan kurikulum tersebut berdampak pula terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia, yang semula menggunakan istilah Pendidikan Kewarganegaraan atau yang lebih dikenal dengan sebutan PKn berubah kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau yang lebih dikenal dengan sebutan PPKn (Wibowo dan Wahono, 2017).

PPKn merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi. PPKn mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pemerintah negara Indonesia serta memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, menuntutpenyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang dapat menjamin perkembangan dan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru yakni membekali anak dengan moral melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ke lima dasar negara yaitu sila-sila pancasila dan membekali anak didik dengan materi yang berhubungan dengan akademik sekolah.

Sebagai bentuk dari sebuah upaya untuk mencapai tujuan mata pelajaran PPKn, perlu diadakan sebuah kreasi dan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Muchith (2007:73) mengatakan bahwa proses pembelajaran yang inovatif, inpiratif, dan interaktif didefinisikan melalui teori konstruktivisme diartikan sebagai sebuah proses pembangunan pengetahuan melalui serangkaian pengalaman. Dalam menyelenggarakan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran PPKn, peran guru adalah sebagai motivator, mediator, dan fasilitator. Meskipun demikian, Mujiono (1992:84) menyatakan bahwa guru PPKn adalah personal yang dibebani kewajiban akademis untuk membantu siswa mengaktualisasikan sikap dan perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, peran guru dinilai sangat penting untuk mengarahkan siswa menuju sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai PPKn.

Menurut E.Mulyasa (2003: 34) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual yaitu; (1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik; (2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus); (3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara, Menyusun konsep sementara, Melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, Merevisi dan mengembangkan konsep;
(4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa apa yang dipelajari; (5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan

pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Menurut Piaget dalam buku Sanjaya (2013: 259) mengatakan bahwa sebenarnya pengetahuan itu terbentuk berdasarkan struktur kognitif anak, kognitif anak sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, di antaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontesktual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga warga negara, siswa dan tenaga kerja (Trianto, 2009: 105). Sanjaya (2013: 109) CTL adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorongsiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Model pembelajaran CTL dikonsepkan sebagai belajar yang mampu membantu guru dam proses belajar terutama dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Apriani (2017) mengemukakan CTL merupakan konsep belajar yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Menurut Arifin (2018) meengatakanbahwa CTL diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran yang di tujuankan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata.

1. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SD PAB 23 Patumbak. Jumlah sampel penelitian berjumlah 48 siswa. 48 siswa

tersebut terdiri dari 24 siswa kelas eksperimen dan 24 siswa di kelas kontrol. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menulis puisi bebas. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji independent sampel t test.

2. Hasil dan Pembahasan

a) Deskripsi Data

1) Pre Test Hasil Belajar PPKn Siswa Kelompok A

Sebelum melakukan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran Contextual teaching and learning. peneliti terlebih dahulu melakukan pre test tentang tentang hasil belajar PPKn siswa. Tujuannya yaitu untuk melihat hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan. Berikut disajikan data pre test hasil belajar PPKn siswa pada kelompok A.

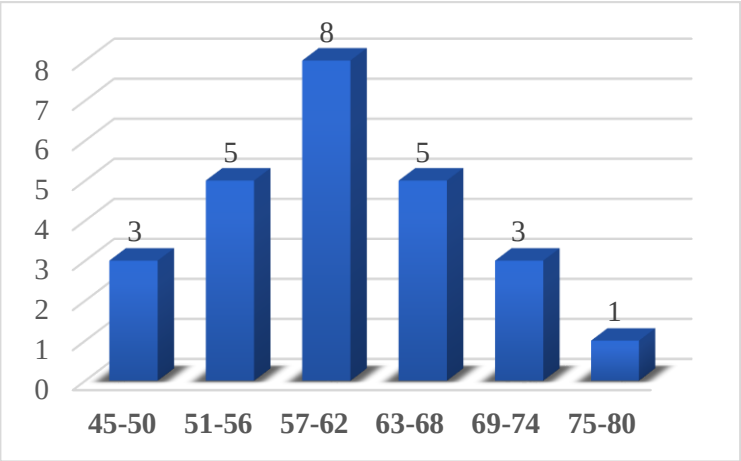

Gambar 1

Histogram Pre Test

2) Pre-Test Hasil Belajar PPKn Siswa Kelompok B

Sebelum melakukan pengontrolan pada kelompok B yaitu dengan

menerapkan model pembelajaran langsung, peneliti terlebih dahulu melakukan pre-test tentang hasil belajar PPKn siswa. Tujuannya sama yaitu melihat hasil belajar awal siswa. Berikut disajikan data pre-testhasil belajar PPKn siswa pada kelompok B.

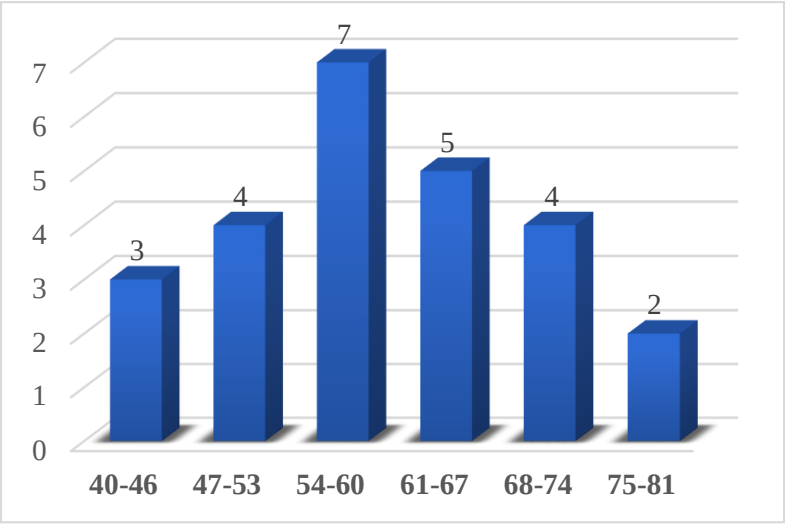

Gambar 2 Histogram *Postest*

PEMBAHASAN

Perbedaan Hasil belajar PPKn siswa yang Diajarkan dengan Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dibandingkan dengan Model pembelajaran langsung Menurut Suprijono (2009:56) Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimilikipeserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Baik aspek kognitif, afektifdan psikomotorik. Sejalan dengan itu Fatmawati & Yusrizal (2021) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tindakan penilaiaan terhadap proses berpikir siswa, aspek jiwa yang meliputi nilai dan sikap serta aspek keterampilan yang melekat pada diri siswa. penilaian pada proses pembelajaran diungkap secara hilostik yang dibuktikandengan penggambaran pencapaian siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Istilah belajar sebenarnya telah lama dan banyak dikenal. Bahkan pada era sekarang ini, hampir semua orang mengenal istilah belajar. Lebih-lebih setelah dicanangkan wajib belajar. Namun apa sebenarnya belajar itu, rasanya

masing-masing orang mempunyai pendapat yang tidak sama. Sejak manusia ada, sebenarnya ia telah melaksanakan aktivitas belajar. Oleh karena itu, kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa aktivitas belajar itu telah ada sejak adanya manusia. Berhasil tidaknya seorang dalam belajar bertanggungjawab pada banyak faktor, antara lain; kondisi kesehatan, keadaan intelegensidan bakat, keadaan, minat dan motivasi, cara belajar siswa, keadaan keluarga dan sebagainya.

Menurut Kurikulum 2013 dikatakan bahwa pembelajaran PKn adalah mata pelajaran yang berkaitan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang kritis, kreatif dan berkarakter sesuai dengan landasan negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang mana Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi negara. Pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pelajaran pendidikan kewarganegaraan diketahui banyak sekali materi dan hapalan sehingga pelajaran PPKn sulit bagi peserta didik, yang menyebabkan peserta didik bosan dalam proses belajar. Untuk itu guru harus menggunakan model pembelajaran agar proses
pelajaran tidak membosankan dan semakin menarik. Penggunaan model pembelajaran yang baik yang diajarkan ke siswa mampu memberikan peningkatan pada hasil belajar. Untuk itu setiap guru harus mampu menciptakan Susana belajar yang asik. Model pembelajaran contextual teaching and learning merupakan pembelajan yang pada dassarnya menggunakan project atau hasil yang dibuat siswa yang mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pembelajaran siswa.

Pada model pembelajaran konvensional tanggung jawab guru dalam membelajarkan siswanya cukup besar serta peranan guru dalam merencanakan

kegiatan pembelajaran sangat besar, sebab di model pembelajaran konvensional pembelajaran berpusat pada guru sedangkan pada model pembelajaran contextual teaching and learning siswa dirangsang untuk dapat menyelesaikan masalah, berpikir tingkat tinggi, menggali informasi, bekerja sama dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui peran guru sebagai pembimbing. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya tergantung kepada guru yang diharapkan dapat menjadikan kondisi kelas menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran project based leaning adalah 86.17. Sementara itu, rata-rata hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional adalah sebesar 78.52. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada mata pelajaran PPKn khususnya dalam meteri cita-citaku lebih tepat diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran contextual teaching and learning mengingat rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional atau pendekatan yang selama ini di gunakanoleh guru pada mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil analisis selama proses penelitian, peneliti mengamati bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pelajaran. Keberlangsungan penelitian ini membuat peneliti semakin dekat dengan objek masalah. Inti masalah yang ditemukan adalah tidak tercapainya hasil belajar PPKn.

Oleh karena itu, dengan menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning disinyalir dapat membantu siswa dengan mudah memahami konsep pada materi cita- citaku. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar PPKn siswa akan lebih baik dan meningkat jika guru menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam membantu proses pembelajaran sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian menggunakan metode eksperimen yang terdiri dari variabel terikat yaitu hasil belajar siswa dan variabel bebas yaitu model pembelajaran *Contextual teaching and learning*. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dan pengujian hipotesis serta pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Hasil belajar PPKn siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (Fhitung = 23,476 dannilai sig. 0,000 > 0,05).

REFERENSI

A. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Apriani, S., A. Sudin, R. L. Panjaitan, 2017. Penerapan Contextual Teaching Ana Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Materi Perubahan Sifat Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*. 2 (1): 401-410.

Arifin, J. Jenal. 2018. Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN 001 Tandun Tahun Pelajaran. *Jurnal Pendidikan Edu Research*. 7 (2)

Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. 2021. Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Alam dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Era Pandemi Covid-19. *ESJ (Elementary School Journal)*, 11(3), 275–283.

Hadiyanta, N. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn. *Jurnal Kependidikan*. 43(1)

Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.

Suprijono, A. 2009. *Cooperayif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tambun Ni Ketut. 2016. Optimalisasi Langkah-Langkah Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dengan Prinsip What Why What For And Howuntuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn. DAIWI WIDYA

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. 3/2.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.